

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian skripsi yang berjudul “Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka Tahun 1980-2008”. Adapun metode yang digunakan akan dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode historis. Metode ini digunakan karena data-data yang dibutuhkan menyangkut dengan masa lampau. Gottschalk (2008: 39) mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh, dan hasilnya disebut historiografi.

Secara umum penulis menggunakan enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah sebagaimana yang dipaparkan oleh Gray (Sjamsuddin, 2007) yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah disimpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ismaun (2005: 48:50), yakni:

- a. Heuristik, merupakan tahapan awal dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik yang tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Mansyaul Huda.

- b. Kritik Internal dan Eksternal, yakni tahapan lanjutan dari heuristik. Tahapan ini merupakan proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sumber-sumber yang didapatkan sesuai atau tidak untuk dipergunakan. Pada tahapan ini dilakukan penyeleksian dengan menggunakan kritik ekstern maupun intern sehingga dengan proses ini didapatkan fakta yang sejarah mengenai Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka.
- c. Interpretasi, merupakan langkah untuk menafsirkan keterangan dari berbagai sumber yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi melalui proses kritik eksternal maupun internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang valid.
- d. Historiografi, tahapan ini dilakukan untuk menyusun dan membahas sumber-sumber yang telah diperoleh yang telah dianalisis dan ditafsirkan untuk selanjutnya ditulis menjadi rangkaian cerita yang ilmiah. Menurut Ismaun (2005: 125-131). Historiografi merupakan proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuan yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

3.2 Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis melakukan beberapa persiapan penelitian yang harus ditempuh sebelum melakukan penelitian ke lapangan, langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis di antaranya:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam menjalankan penelitian. Ketertarikan penulis pada mulanya didasari dengan banyaknya orang-orang yang berada di lingkungan penulis pernah belajar di Pesantren Mansyaul Huda. Di kehidupan sosial masyarakat tokoh-tokoh tersebut kemudian menjadi tokoh panutan yang cukup disegani. Dengan didasari ketertarikan tersebut dan hasil dari konsultasi dengan dosen, akhirnya penulis memutuskan untuk mengajukan topik penelitian mengenai Pondok Pesantren Mansyaul Huda.

Setelah memilih dan menentukan topik penelitian, selanjutnya dilakukan konsultasi dengan TPPS mengenai tema yang akan diangkat. Pemilihan tema penelitian dilakukan melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. Sebelum mendapatkan informasi dan masukan dari pihak pesantren, penulis berkesempatan bertemu dengan salah satu alumni yang lama belajar di Pondok Pesantren Mansyaul Huda yaitu Iwan Ridwan. Dari perbincangan tersebut penulis mendapatkan gambaran awal mengenai pesantren.

Pada bulan November tahun 2012 dan bulan Januari tahun 2013, penulis berkesempatan mengunjungi Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heuleut Kabupaten Majalengka. Pada kunjungan tersebut penulis bertemu dan berbincang langsung dengan tokoh pendiri pesantren yaitu Kiai Haji Sarkosi Subki dan anak pendiri pesantren yaitu Haji Aa Fachrurrozi. Hasil dari kunjungan dan perbincangan tersebut, didapatkan masukan dan informasi mengenai Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Selain melakukan penelitian awal ke Pondok Pesantren Mansyaul Huda, penulis juga membaca berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji.

Berdasarkan hasil observasi dan mengkaji berbagai literatur mengenai Pondok Pesantren Mansyaul Huda, maka langkah selanjutnya ialah memilih dan menentukan topik penelitian. Penulis kemudian mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) sebagai tim pertimbangan yang khusus yang menangani penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah. Adapun judul pertama yang penulis ajukan ialah “Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut Kabupaten Majalengka: Sejarah dan Perkembangannya tahun 1960-2005”. Setelah berkonsultasi dan meminta pendapat dari TPPS maka rancangan proposal penelitian tersebut disetujui oleh TPPS. Selanjutnya peneliti diperkenankan untuk menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar dalam melaksanakan proses penelitian yang dijadikan landasan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan dalam buku panduan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Pada dasarnya rancangan penelitian ini meliputi:

1. Judul Penelitian.
2. Latar Belakang Penelitian.
3. Perumusan Masalah Penelitian.
4. Tujuan Penelitian.
5. Manfaat Penelitian.
6. Kajian Pustaka
7. Metodologi Penelitian.
8. Struktur Organisasi Skripsi.
9. Daftar Pustaka.

Rancangan penelitian dalam bentuk proposal yang telah diajukan dan dikonsultasikan kemudian diserahkan kepada TPPS. Selanjutnya proposal tersebut diseminarkan pada hari Jumat tanggal 11 Januari 2013 bertempat di Laboratorium Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Dari seminar tersebut banyak masukan-masukan yang sangat membantu dalam proses penelitian selanjutnya, baik dari calon pembimbing maupun dari dosen lainnya yang hadir dalam seminar. Sesuai dengan masukan, penulis merubah sedikit redaksi kalimat dan tahun kajian dalam judul yang diangkat menjadi “Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka 1980-2008”. Pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkannya melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomor 001/TPPS/JPS/PEM/2013 dan sekaligus menunjuk Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

3.1.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan perijinan untuk melancarkan dan mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam kajian skripsi ini. Surat izin penelitian dapat dijadikan bukti bahwa peneliti merupakan mahasiswa yang melakukan penelitian baik yang berhubungan institusi maupun perorangan dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun surat izin penelitian tersebut diantaranya ditujukan kepada:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Mansyaul Huda.
- b. Kantor Pemerintahan Desa Heuleut Kabupaten Majalengka.
- c. Para santri alumni Pondok Pesantren Mansyaul Huda.
- d. Sesepeuh dan masyarakat Desa Heuleut.

3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Tahapan ini dimaksudkan untuk memudahkan dan memperlancar penulis dalam melakukan penelitian dan mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam kajian skripsi ini. Adapun perlengkapan penelitian tersebut antara lain:

- a. Surat izin dari Dekan FPIPS UPI.
- b. Instrumen wawancara, baik wawancara terencana maupun tidak terencana yang dilakukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.
- c. Alat Perekam (*Tape Recorder*).
- d. Alat Tulis.

3.1.5 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan dalam penelitian skripsi ini. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 001/TPPS/JPS/PEM/2013 tentang penunjukan dosen pembimbing penulisan skripsi, maka penulis didampingi oleh dua orang dosen. Dosen pembimbing yang

ditetapkan ialah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Dra. Lely Yulifar, M.Pd sebagai dosen pembimbing II.

Proses bimbingan dilakukan secara berkesinambungan melalui pertemuan antara penulis dan dosen pembimbing. Hasil yang telah dikonsultasikan kemudian dicatat dalam sebuah lembar bimbingan yang formatnya telah ditentukan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Dari bimbingan tersebut penulis mendapatkan saran-saran yang baik guna penyelesaian penulisan skripsi ini.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dibagi ke dalam beberapa langkah yang sesuai dengan metode historis. berdasarkan dengan metode historis. Penjelasan lebih rinci akan di uraikan sebagai berikut:

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber atau heuristik dalam penelitian sejarah merupakan tahapan yang penting untuk dilaksanakan karena dari sumber-sumber yang diperoleh seorang peneliti dapat membuat gambaran masa lalu yang sedang dikajinya. Dalam mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi tentang Pondok Pesantren Masyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur (kepustakaan), studi dokumentasi dan wawancara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Studi literatur (kepustakaan), yaitu dengan mengkaji dan menelaah secara mendalam buku-buku sumber yang berkaitan dengan tema dan judul yang penulis angkat. Buku-buku yang ditelaah secara mendalam mengenai sejarah pondok pesantren, sistem dan pola pendidikan yang digunakan di pondok pesantren termasuk dokumen-dokumen yang dapat memperkuat analisis penulis, jurnal serta artikel baik pada media cetak maupun online yang disesuaikan dengan tema penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan-perpustakaan yang berda di wilayah Kota Bandung dan Majalengka, seperti Perpustakaan

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Perpustakaan Kabupaten Majalengka dan Perpustakaan Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Setelah berbagai literatur terkumpul dan relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis mulai melakukan proses identifikasi, memilih sumber yang relevan dan kemudian mengkaji sumber tersebut.

- b) Studi dokumentasi merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam arsip, baik gambar maupun tulisan atau dalam bentuk rekaman. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis yaitu ke Kantor Desa Heuleut dan Kantor Pondok Pesantren Mansyaul Huda serta dokumen-dokumen yang dimiliki oleh alumni santri Pondok Pesantren Mansyaul Huda.
- c) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang tidak tercantum dalam sumber tertulis. Narasumber yang diikutsertakan adalah pimpinan pondok pesantren, staf pengajar, santri, alumni hingga masyarakat sekitar yang mendapatkan kontribusi dengan adanya pesantren.

Untuk mempermudah pengumpulan data, maka dilakukan dua tahapan di antaranya:

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap pencarian sumber tertulis, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik berupa buku, artikel, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang didapatkan dari berbagai tempat. Sumber tertulis tersebut didapatkan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yang terdapat di Bandung dan Majalengka, seperti:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 sejak bulan November 2012-Januari 2013. Dari Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis menemukan buku yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, elemen-elemen penting pesantren, pembaharuan pesantren, komponen dan lembaga pendidikan

Lia Nurul Azizah, 2013

Pondok Pesantren Masyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka 1980-2008

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- pesantren secara umum, buku tersebut seperti buku *Modernisasi Pesantren* karya Tuanaya M. Malik, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* karya Nurcholis Madjid, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* karya Mastuhu, *Pesantren dan Pembaharuan* karya Dawam M Raharjo
2. Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI pada bulan November 2013 hingga Januari 2013. Penulis mendapatkan skripsi yang berjudul *Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadl Kabupaten Majalengka 1989-2005* karya Siti Sonia, *Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1998* karya Irma Nurlaela.
 3. Perpustakaan Daerah pemerintahan Kabupaten Majalengka di Jln. K.H. Abdul Halim pada bulan Oktober 2012, di tempat ini penulis menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan pesantren secara luas dan buku yang berkaitan dengan perkembangan Kabupaten Majalengka.
 4. Perpustakaan Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heuleut pada bulan Desember 2012, peneliti memperoleh dokumen mengenai latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Mansyaul Huda, visi dan misi pesantren, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan jadwal pelajaran, jumlah santri, tata tertib santri, kegiatan pendidikan pesantren Mansyaul Huda.
 5. Di bulan Desember tahun 2012 penulis berkunjung ke Kantor Pemerintahan Desa Heuleut, penulis mendapatkan beberapa dokumen mengenai profil desa, gambar peta wilayah, kondisi geografis, administratif, dan kondisi masyarakat.
 6. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati di Jln. A.H Nasution Cibiru Kota Bandung, di tempat ini peneliti mendapatkan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan pesantren di Kabupaten Majalengka, di antaranya Skripsi karya Asep Mulyana yang berjudul *Pondok Pesantren Santi Asromo di Desa Pasirayu Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka*, Tesis karya Syamsuddin R.S yang berjudul *Transformasi kepemimpinan Pesantren (Kajian tentang pergeseran corak kepemimpinan Kiai dan pengaruhnya terhadap pengembangan Pesantren Santi Asromo)*. Dengan

adanya beberapa skripsi dan tesis ini penulis mendapatkan beberapa gambaran pola perkembangan pesantren di Kabupaten Majalengka. Selain itu penulis mendapatkan buku-buku mengenai pesantren secara luas.

7. Buku-buku lainnya yang telah dimiliki oleh penulis dan koleksi teman, seperti buku *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsudin, *Sejarah Sebagai Ilmu* karya Ismaun, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamakhsyari Dhofier.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan bertujuan untuk mencari informasi langsung kepada tokoh-tokoh yang berhubungan dan sejaman dengan judul penelitian yang dikaji mengenai Pondok Pesantren Mansyaul Huda melalui proses wawancara. Menurut Kartawiraputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kekuasaan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai. Menurut Kuntowijoyo (1994: 74) Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap sumber tertulis.

Sebelum melaksanakan wawancara, terlebih dahulu penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, penulis menggunakan proses wawancara secara terencana/terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang terdiri dari daftar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara terstruktur ini bertujuan untuk menghindari jawaban-jawaban yang berkembang lebih dari fokus permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang fokus dari inti permasalahan, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan dengan lebih mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa yang pernah dialaminya sehingga informasi yang didapatkan lebih lengkap dan akurat.

Wawancara pertama dilakukan dengan Iwan Ridwan umur 53 tahun, yang merupakan alumni Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Narasumber mulai belajar di Pondok Pesantren Mansyaul Huda pada tahun 1977 hingga tahun 1982. Proses

wawancara dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada bulan November 2012. Narasumber merupakan orang pertama yang membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai pesantren, alumni-alumni pesantren dan pengalaman narasumber saat mencari ilmu di Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Tidak ada kesulitan yang berarti dalam wawancara ini. narasumber bahkan membantu dalam mempersiapkan perizinan dan mempersiapkan pertanyaan penelitian serta berkesempatan mengunjungi Pondok Pesantren Mansyaul Huda bersama narasumber. Kunjungan yang dilakukan bersama narasumber ke Pondok Pesantren Mansyaul Huda dilaksanakan selama dua kali, yaitu pada bulan November 2012.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari Iwan Ridwan, maka penulis menindaklanjuti dengan melakukan wawancara dengan narasumber lain yang berhubungan langsung dalam penelitian ini. Narasumber tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengasuh atau Pimpinan Pondok Pesantren Masnyaul Huda

Narasumber yang diwawancarai adalah pimpinan sekaligus pendiri Pondok Pesantren Mansyaul Huda, yaitu Kiai Haji Sarkosi Subki umur 70 tahun. Sebagai tokoh pendiri Pondok Pesantren Mansyaul Huda yang hingga saat ini masih hidup, beliau sangat berperan dalam memberikan data-data yang berkaitan langsung dengan pesantren. Proses pertama yang dilakukan adalah meminta izin untuk melakukan penelitian di Pesantren yang dipimpinnya. Penulis berkunjung pada bulan November bersama Iwan Ridwan tahun 2012 dan berbincang mengenai pesantren yang dipimpinnya. Berhubung pada saat itu kondisi fisik Kiai Haji Sarkosi Subki sedang tidak sehat, maka proses wawancara dilakukan hanya sebentar. Pada pertemuan tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda dan latar belakang berdirinya pesantren. Setelah pertemuan pada bulan November 2012, penulis kemudian datang kembali ke Pondok Pesantren Mansyaul Huda pada bulan Januari 2013 untuk melakukan proses wawancara. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, didapatkan keterangan riwayat hidup, latar belakang pendirian pesantren, perkembangan kurikulum dan implementasinya. Selain itu

penulis mendapatkan dokumen yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Mansyaul Huda.

2. Staf Pengajar Pondok Pesantren Mansyaul Huda

Pada wawancara selanjutnya penulis berhasil mewawancarai keturunan dari pimpinan Pondok Pesantren Mansyaul Huda yaitu Haji Aa Fachrurrozi. Proses wawancara dilakukan pada bulan Januari 2013. Wawancara dilakukan di rumah narasumber yang berlokasi di kompleks Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut. Selain keturunan langsung dari pendiri pesantren, narasumber juga merupakan staf pengajar di Pondok Pesantren Mansyaul Huda dan Sekolah Tinggi Agama Islam Salahudin Al Ayyubi. Dari hasil wawancara, diperoleh data mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren Mansyaul Huda untuk mengembangkan dan mempertahankan pesantren yang didirikan serta hambatan dalam mengelola pesantren. Data-data yang diberikan berupa data umum pesantren dan foto-foto yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber diperoleh informasi bahwa pesantren belum memiliki administrasi pendidikan yang rapi.

Selain itu penulis mewawancarai staf pengajar lain sekaligus kepala pondok Pesantren Mansyaul Huda Yaitu Iding Mahfudin umur 27 tahun. Narasumber merupakan salah satu santri yang belajar di pesantren pada tahun 2003. Wawancara dilakukan tanpa adanya hambatan yang berarti. Proses wawancara dilakukan di kantor sekretariat Pondok Pesantren Mansyaul Huda pada bulan Juni 2013. Dari narasumber penulis mendapatkan data mengenai fungsi pondok, pengelolaan pondok putra dan putri, jadwal kegiatan harian dan tahunan, jumlah santri, tata tertib santri maupun materi dan metode yang digunakan di Pondok Pesantren Mansyaul Huda.

3. Alumni Pesantren

Selain Iwan Ridwan Alumni pesantren yang diwawancarai ialah Ihat Solihat umur 44 tahun yang mulai belajar di Pondok Pesantren Mansyaul Huda pada tahun 1983 hingga tahun 1988, selain itu Ii Rohaeti umur 42 tahun yang belajar di pesantren pada tahun 1984 hingga 1986 dan Solehudin umur 51 tahun

Lia Nurul Azizah, 2013

Pondok Pesantren Masyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka 1980-2008

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mulai belajar pada tahun 1977 hingga tahun 1982. Wawancara berlangsung pada bulan Desember 2012 hingga Mei 2013. Informasi yang diperoleh adalah mengenai kondisi pesantren pada tahun 1980-an dan pola pembelajaran pada saat mereka menjadi santri di pesantren Mansyaul Huda.

Berdasarkan proses wawancara dengan narasumber, pada tahun 1980-an pesantren mengalami masa ke-emasannya. Hal tersebut terlihat dari semakin bertambahnya santri pada masa itu dan banyak alumni angkatannya menjadi beberapa tokoh yang terkemuka di daerahnya masing-masing. Pada tahun tersebut pesantren masih bersifat tradisional, di mana dalam pembelajaran yang dilaksanakan masih terfokus pada kitab-kitab kuning yang dipelajarinya. Fasilitas yang tersedia pada tahun tersebut pun masih terbilang sederhana. Seperti yang diutarakan oleh Ihat Solihat (Wawancara 31 Januari 2013) pada saat narasumber menuntut ilmu di Pondok Pesantren Mansyaul Huda, lingkungan di sekitar pesantren masih berupa lahan sawah yang masih luas.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi Pondok Pesantren Mansyaul Huda hingga perkembangannya diperlukan sumber dari masyarakat Desa Heuleut. Masyarakat yang menjadi narasumber adalah tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan Desa Heuleut. Penulis melakukan proses wawancara di Kantor Desa Heuleut. Di sana penulis mewawancarai Kepala Desa Heuleut yaitu Bapak Agus Sofyan, dan Sekertaris Desa Heuleut Bapak Yaminuddin. Proses wawancara dilaksanakan pada bulan November 2012.

Proses wawancara dilaksanakan di Kantor Pemerintahan Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti diberikan informasi mengenai kontribusi dan dampak masyarakat terhadap pondok pesantren, hingga kontribusi dan dampak pesantren terhadap masyarakat. Dari proses wawancara tersebut penulis mendapatkan beberapa data yang berkaitan dengan perkembangan desa pada tahun 1980 sampai 2008. Data-data tersebut terkait dengan kondisi masyarakat baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun keagamaan. Selain itu penulis berhasil mendapatkan data profil desa dan peta desa. Adapun alasan penulis melakukan wawancara terhadap beberapa sumber di atas ialah karena para sumber

tersebut mengetahui tentang perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda.

3.3.2 Kritik Sumber

Tahapan yang dilaksanakan selanjutnya ialah kritik terhadap sumber sumber yang telah didapatkan. Proses kritik ini bertujuan agar sumber yang didapatkan dapat diuji kebenaran atau ketepatannya (akurasi). Seorang sejarawan yang telah mendapatkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis tidak bisa dengan begitu saja menerima hasil yang diungkapkan dari sumber tersebut. Peneliti diharuskan untuk mengkritisi sumber tersebut.

Menurut Sjamsuddin (2007:132) fungsi kritik sumber bagi sejarawan serta kaitannya dengan tujuan sejarawan itu adalah dalam rangka mencari kebenaran. Melalui kritik sumber, penulis diharapkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh orang yang memberikan informasi (informan) hendak diuji dahulu validitasnya, sehingga dalam proses pencarian kebenaran ini penulis mampu membedakan sesuatu yang benar dan tidak benar, apa yang mungkin dan meragukan. Dalam ilmu sejarah kritik sumber mencakup dua aspek, yaitu kritik internal dan kritik eksternal sumber sejarah. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan kritik yang dilaksanakan seperti di bawah ini.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan proses pengujian sumber dari aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh-orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis lebih ditekankan kepada sumber tertulis sekunder, karena pada tahapan heuristik sebelumnya penulis tidak mendapatkan sumber tertulis primer. Setelah memperoleh sumber tertulis sekunder berupa salinan dokumen dan buku-buku, maka penulis melakukan identifikasi terhadap penerbit, nama pengarang, tahun terbit, tempat diterbitkan serta daftar pustaka. Hal tersebut bertujuan agar penulis bisa melihat kelayakan

sebuah sumber yang dijadikan bahan penelitian ini. Melalui kritik eksternal, sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara validitas sebagai sumber penelitian.

Kritik eksternal sumber tertulis dilakukan terhadap buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* karya Mastuhu yang diterbitkan oleh INIS, Jakarta. Latar belakang Pendidikan sarjananya diselesaikan di Fakultas Pendidikan Universitas Gajah Mada (1962). Setelah beberapa lama mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada *Departemen of Education, The University of Western Australia* dan berhasil meraih gelar *Master of Education*. Bukunya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* merupakan disertasinya pada Fakultas Pascasarjana IPB.

Kariernya diawali ketika menjadi ketua Pusat Penelitian, Pengembangan, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1978-1980), Sekertaris Konsorsium Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990-1996), Anggota Badan Akreditasi Nasional (1995-hingga sekarang). Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor Universitas Asy-syafiiyah, Jakarta, dan ketua Disiplin Ilmu Agama pada Dewan Pertimbangan Pendidikan Tinggi Direktur Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan informasi tersebut, penulis berkesimpulan bahwa Prof. Dr Mastuhu adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan umum yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Keahliannya dalam bidang pendidikan dikembangkan lebih lanjut melalui aktivitasnya dalam bidang penelitian. Dengan kata lain ia adalah seorang ahli pendidikan, baik umum maupun Islam yang berbasiskan penelitian. Oleh karena itu penulis berkesimpulan buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* adalah hasil observasinya secara langsung. Menurut penulis tulisan Mastuhu ini kompeten dan faktual, sehingga layak untuk dijadikan sumber rujukan penelitian.

Selain melakukan kritik eksternal dalam sumber tertulis, penulis melakukan pula kritik terhadap sumber lisan. Penulis memperhatikan beberapa aspek yang terdapat dari narasumber, diantaranya latar belakang pendidikan, pekerjaan, usia, kesehatan dan daya ingat narasumber. Sebagai contoh, penulis

melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian peneliti, yaitu tahun 1980-2008. Penulis kemudian melihat kedudukannya pada saat itu, apakah faktor kesehatan berupa daya ingatnya masih kuat atau tidak.

Kritik eksternal sumber lisan dilakukan terhadap narasumber Kiai Haji Sarkosi Subki. Narasumber merupakan tokoh pendiri Pondok Pesantren Mansyaul Huda yang dilahirkan pada tahun 1943. Oleh karena itu penulis menggolongkan narasumber sebagai sumber lisan primer. Berdasarkan usia, kini narasumber berumur 70 tahun, maka pada masa tahun 1980-2008 narasumber berumur 30 tahun-an. Dengan umur tersebut narasumber mengalami dan menyaksikan secara langsung perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Dilihat dari segi kesehatan kondisi narasumber masih dalam keadaan sehat baik dalam segi ingatan, ucapan maupun pendengaran. Oleh karena itu penulis menilai secara eksternal bahwa Kiai Haji Sarkosi Subki adalah narasumber yang dapat dipercaya.

Kritik eksternal dari sumber lisan kedua dilakukan terhadap Iwan Ridwan. Iwan Ridwan dilahirkan pada tahun 1960 dan merupakan seorang alumni di Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Narasumber mulai belajar di Pesantren Mansyaul Huda pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1982, berarti tahun tersebut sudah di dalam tahun kajian. Diketahui bahwa Iwan Ridwan merupakan santri yang pernah menjabat dalam organisasi yang dikelola oleh santri, hal tersebut diperkuat oleh pendapat alumni se-angkatan narasumber yaitu Solehudin dan Ihat Solihat. Hingga saat ini Iwan Ridwan masih berhubungan baik dengan semua elemen pesantren. Oleh karena itu penulis menempatkan kedudukan Iwan Ridwan sebagai narasumber.

Selain itu penulis melakukan kritik eksternal terhadap narasumber Yaminuddin. Berdasarkan usia, narasumber berumur 50 tahun. Narasumber menjabat sebagai Sekertaris Desa Heuleut. Beliau bukan penduduk asli Desa Heuleut. Namun pada tahun 1985 beliau menikah dengan penduduk asli Desa Heuleut dan menetap di desa tersebut hingga sekarang. Dengan latar belakang tersebut penulis menilai secara eksternal bahwa Yaminuddin adalah narasumber yang dapat dipercaya. Karena selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 1980-

2008 beliau mengetahui perkembangan desa dan melihat kontribusi desa terhadap Pondok Pesantren Mansyul Huda. Selain itu narasumber masih dalam keadaan yang sehat.

3.3.2.1 Kritik Internal

Kritik internal merupakan sebuah proses dimana penulis membandingkan aspek isi (konten) dari sumber-sumber yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun tulisan. Tujuan dari kritik internal adalah untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralnya (Ismaun, 2005: 50). Kritik internal ini dilakukan dengan cara membandingkan (*Cross check*) sumber-sumber yang diperoleh berupa buku-buku sumber, wawancara narasumber satu dengan narasumber lainnya terhadap peristiwa sejarah yang pernah dialaminya.

Hal yang penulis bandingkan pada kritik internal pada sumber lisan, misalnya mengenai pendirian Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Ketika penulis wawancara dengan Kiai Haji Sarkosi Subki dan diberikan pertanyaan mengenai tahun berdirinya, narasumber menjawab dengan pasti bahwa pesantren didirikan pada tanggal 1966. Sementara itu penulis bertanya kepada Bapak Yaminnudin perihal pertanyaan yang sama dan Yaminnudin menjawab bahwa Pondok Pesantren Mansyaul Huda berdiri diperkirakan sekitar tahun 1960-an. Hal tersebut membuat kebingungan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, penulis kemudian membandingkannya dengan dokumen *Data Umum Pondok Pesantren Mansyaul Huda*. Dalam dokumen tersebut tercantum bahwa peresmian Pondok Pesantren Mansyaul Huda adalah pada tahun 1966 tepatnya pada tanggal 20 Mei yang sesuai dengan informasi dari Kiai Haji Sarkosi Subki. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis mendekati tahun yang tercantum dalam dokumen.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh dan dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran sumber. Dalam tahapan tersebut, data dan fakta sejarah mengenai

penelitian ini disusun dan ditafsirkan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang selaras untuk memberikan penjelasan terhadap fokus masalah yang telah dirancang sebelumnya.

Penulis menggabungkan beberapa sumber yang didapatkan baik dari buku-buku, hasil wawancara maupun dokumen. Hal ini bertujuan agar fakta-fakta yang didapat tidak bertentangan dengan sumber-sumber yang diperoleh, khususnya sumber primer. Dari keterhubungan antara beberapa sumber dan fakta yang telah didapat inilah kemudian dijadikan dasar untuk membuat interpretasi (penafsiran). Penafsiran yang telah dilaksanakan dan ditemukan memberikan signifikasi dan sintesis dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Setelah proses ini kemudian penulis menuangkannya dalam suatu penelitian utuh yang dinamakan historiografi.

Langkah yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini yaitu mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Fakta-fakta yang diperoleh tersebut dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Pada tahapan interpretasi ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mempertajam analisis. Pendekatan interdisipliner ini dimaksudkan untuk membantu disiplin ilmu sejarah yang dijadikan disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu ilmu-ilmu sosial lain.

Ilmu-ilmu sosial yang digunakan oleh penulis adalah ilmu sosiologi dengan menggunakan konsep interaksi sosial, kepemimpinan dan teori perubahan sosial. Supardan (2007: 140) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok maupun pribadi dengan kelompok dan merupakan syarat yang utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Konsep yang digunakan tersebut membantu dalam menjelaskan mengenai interaksi antara elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren Mansyaul Huda dengan masyarakat sekitar.

Selain menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial, dalam langkah interpretasi digunakan pula konsep-konsep dalam ilmu pendidikan seperti penggunaan konsep kurikulum. Konsep tersebut memberikan penjelasan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda dari segi tujuan pendidikan, metode, materi,

dan evaluasi pendidikan yang digunakan oleh pesantren. Pada dasarnya kurikulum yang digunakan di pesantren memiliki ciri khasnya tersendiri.

Penulis menginterpretasikan bahwa Pondok Pesantren Mansyaul Huda didirikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan intelektual-intelektual Muslim saja, namun dalam tatanan sosial Pondok Pesantren Mansyaul Huda telah menjadi lembaga sosial kemasyarakatan yang berupaya untuk memberdayakan masyarakat. Selain itu sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Mansyaul Huda berupaya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga pemerataan pendidikan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

3.4 Laporan Hasil Penelitian

Tahapan terakhir yang penulis tempuh dalam penyusunan skripsi ini adalah pembuatan laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian ini memberikan gambaran dari hasil temuan yang telah didapatkannya. Hasil temuan fakta-fakta yang telah diperoleh kemudian diseleksi dengan melakukan kritik eksternal maupun internal dan dianalisis secara seksama. Hasil yang telah didapatkan ini kemudian disusun secara rekonstruktif sehingga menjadi sebuah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam melaksanakan suatu penelitian sejarah. Seluruh hasil yang diperoleh penulis kemudian disusun menjadi suatu karya ilmiah, yaitu skripsi.

Laporan penulisan ini telah disesuaikan dan dibuatkan dengan dengan berdasarkan pada struktur organisasi skripsi yang telah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selain itu untuk mendukung metode historis yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yang membantu dalam menganalisis suatu permasalahan. Teknik penulisan yang digunakan dalam pembuatan hasil penelitian ini menggunakan buku pedoman karya ilmiah yang lazim digunakan oleh segenap civitas akademika. Teknik penulisan yang digunakan dalam teknik pengutipan dalam skripsi ini adalah menggunakan Sistem Harvard dan disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Seluruh hasil penelitian ini disusun dalam sebuah skripsi dengan judul “PONDOK PESANTREN MANSYAUL HUDA DESA HEULEUT KECAMATAN KADIPATEN KABUPATEN MAJALENGKA 1980-2008” Struktur organisasi skripsi dibagi ke dalam lima bagian yang memuat pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan serta kesimpulan dan rekomendasi. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, akan diuraikan dasar penelitian yang akan digunakan dilihat dari kesenjangan yang nampak dari sebuah realita, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, penjelasan judul, metode penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penulis dalam mengkaji topik permasalahan yang akan dibahas. Penulis mengkaji beberapa sumber literatur maupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menjawab permasalahan. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada pentingnya literatur-literatur tersebut dalam penyusunan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian serta menjalankan proses penyusunan skripsi. Adapun prosesnya dimulai dari pencarian sumber, interpretasi sumber dan pelaporan hasil kegiatan penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini.

Bab IV Perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda tahun 1980-2008, memaparkan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda, pada bab ini penulis menguraikan pembahasan-pembahasan mengenai informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian secara deskripsi dalam bentuk tulisan. Peneliti menguraikannya secara deskriptif dari hasil fakta-fakta yang telah didapatkan.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini dilakukan penarikan kesimpulan dari intisari jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam karya ilmiah ini. Dan rangkuman dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang telah dipaparkan harus menjawab pertanyaan penelitian atau

rumusan masalah. Saran-saran yang diberikan dapat ditujukan kepada semua pihak yang pembuat kebijakan.

Daftar Pustaka, dalam bab ini tercantum semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, baik sumber yang berupa buku, jurnal, dokumen dan sumber wawancara. Penulisan daftar pustaka ini disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Lampiran-Lampiran, berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan, hasil-hasilnya menjadi satu karya tulis ilmiah untuk memudahkan pembaca. Setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya, dan diberi judul.

